

## BAB V

### KESIMPULAN

*Coral Triangle Initiative On Coral Reefs, Fisheries And Food Security* (CTI-CFF) di kawasan segitiga terumbu karang berhasil terbentuk pada tahun 2007. CTI-CFF merupakan upaya kemitraan antar pemerintah dari Negara Filipina, Indonesia, Papua Nugini, Malaysia, Timor Leste, dan Kepulauan Solomon yang didedikasikan untuk mempromosikan laut yang sehat dengan membantu masyarakat mengelola sumber daya laut mereka melalui penciptaan dan penguatan Kawasan Perlindungan Laut (Marine Protected Area).

Kawasan segitiga terumbu karang merupakan sumberdaya pendukung sosioekonomi bagi 120 juta orang dikawasan tersebut. Kawasan ini juga memiliki nilai ekonomis tinggi bagi negara-negara yang bergantung pada perikanan tuna dan pariwisata berbasis alam dan total estimasi nilai Terumbu Karang di kawasan ini setiap tahunnya mencapai US\$ 2.3 milyar dan juga memiliki nilai ekonomis tinggi bagi negara-negara yang bergantung pada perikanan tuna dan pariwisata berbasis alam. Apabila potensi ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh masyarakat sekitar dan bersedia bekerjasama dengan pemerintah, maka bukan hal yang mustahil perekonomian Indonesia akan semakin meningkat. Potensi ekonomi sumberdaya hayati di kawasan segitiga terumbu karang inilah yang kemudian

mendorong Indonesia untuk menggagas CTI-CFF. Karena hampir sebagian besar kawasan perairan laut Indonesia masuk ke dalam wilayah ini.

Kepentingan Indonesia di wilayah segitiga terumbu karang antara lain mewujudkan Indonesia sebagai *coastal and port state*, yaitu mewujudkan lautan sebagai kekuatan pemersatu bangsa, sumber ekonomi untuk membangun bangsa, dan mendorong kejayaan bangsa bagi kesejahteraan dan kemajuan bangsa, sehingga mampu menjaga kesatuan dan keutuhan wilayah kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi, sumber daya kekayaan alam yang kita miliki merupakan kekuatan ekonomi, bila kita mampu mengelola sumber daya alam dengan cerdas maka akan membuat nilainya lebih tinggi. Pengelolaan menjadi produk industri tentunya akan menyerap tenaga kerja 40 juta orang sehingga dapat menggerakkan perekonomian nasional.

Dengan terbentuknya CTI-CFF tentunya pengelolaan kelestarian terumbu karang dan pemanfaatan potensi sumber daya hayati yang terkandung di dalamnya akan semakin optimal sehingga pertumbuhan perekonomian nasional yang menjadi tujuan utama dari pemerintah Indonesia bisa tercapai. Tercapainya pertumbuhan ekonomi Indonesia tersebut bisa di dapatkan dari tiga faktor pendukung , yang pertama yaitu masuknya investasi dan bantuan asing ke wilayah segitiga terumbu karang. Negara-negara maju seperti

Amerika Serikat, Jerman, New Zeland, Australia dan beberapa Organisasi Non Pemerintah telah terlibat dalam pembiayaan dan investasi di kawasan segitiga terumbu karang. Sejak Desember 2008, Jerman telah membiayai Proyek Konservasi Taman Nasional Perairan Laut Sawu di NTT dengan dana mencapai 531.000 euro. Amerika melalui USAID telah mengucurkan 33 juta dolar AS untuk program konservasi laut dan pesisir di kawasan segitiga terumbu karang. Selain itu investasi asing juga masuk ke dalam pengelolaan segitiga terumbu karang, yaitu salah satunya berasal dari proyek kerja sama The Global Environmental Facility (GEF) dan ADB yang mencapai US\$ 63 juta. Dan keseluruhan dana yang akan dikucurkan bagi proyek CTI ini telah mendekati angka maksimal US\$ 300 juta.

Faktor kedua yang mendukung pertumbuhan ekonomi nasional berasal dari produksi perikanan. Produksi perikanan yang berasal dari kawasan Segitiga Terumbu Karang memberikan sumbangan penting bagi produksi perikanan nasional. Sejak ditandatanganinya kesepakatan CTI-CFF produksi perikanan Nasional meningkat sebesar 6,2% pada tahun 2008, yakni dari 11,66 juta ton pada tahun 2007 menjadi 12,38 juta ton pada tahun 2008.

Faktor yang terakhir yaitu potensi pariwisata bahari di kawasan segitiga terumbu karang. Sektor pariwisata adalah salah satu sektor unggulan yang mampu berkontribusi secara signifikan pada pertumbuhan ekonomi, tercatat dalam tiga tahun terakhir rata-rata per tahun arus wisatawan

mancanegara bertumbuh sekitar 6,1% yang mampu menyerap devisa US\$ 7,6 Miliar. Sampai saat ini devisa dari sektor pariwisata bahari di Indonesia mencapai sekitar 1 milyar dolar per tahun. Hal tersebut membuktikan bahwa pariwisata bahari adalah sektor yang potensial.

Dari pemaparan di atas jelas bahwa inisiatif Indonesia untuk mengaggas pelaksanaan *Coral Triangle Initiative on Coral Reefs Fisheries and Food Security* didasarkan atas kepeningan nasional Indonesia. Karena kawasan segitiga terumbu karang menyimpan potensi sumberdaya hayati yang bernilai ekonomis untuk dimanfaatkan secara optimal bagi kesejahteraan sosial ekonomi. Dengan terbangunnya kerjasama multilateral CTI-CFF ini di harapkan program-program dari Kementerian Kelautan yaitu pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya hayati di kawasan segitiga terumbu karang dapat meningkatkan pertumbuhan perekonomian regional yang nantinya juga dapat meningkatkan perekonomian nasional